



Article

Analisis Taksonomi Bloom dalam Model Cooperative Learning Tipe Question Student Have

Akmal

Kelompok Kerja Guru Bahari, Mamuju Tengah, Indonesia; email: Akmalsaja1994@gmail.com

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 2, Issue 2, Agustus 2024
ISSN 3025-2121

Page : 1-13
DOI: <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.186>

Copyright © The Author(s)
2023



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

This study aimed to improve students' science learning outcomes through the implementation of the Cooperative Learning model, specifically the Question Student Have type, in fourth-grade students at SDN 230 Massenrengpulu, Sibulue District, Bone Regency. The research method employed was classroom action research (CAR), consisting of repeated cycles of planning, action implementation, observation, and reflection. The results showed that the application of the Question Student Have model significantly improved students' science learning outcomes. This improvement was accompanied by an increase in student involvement in the learning process, such as an increase in the number of questions asked and students' ability to answer questions. These findings are in line with Bloom's Taxonomy, which emphasizes the importance of appropriate instruction and formative assessment in achieving learning mastery for all students. This study suggests the need for further training for teachers in managing group discussions and implementing cooperative learning strategies, as well as the use of visual aids and technology to support more effective learning.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Question Student Have pada siswa kelas IV SD Negeri 230 Massenrengpulu, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Question Student Have secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan ini disertai dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti peningkatan jumlah pertanyaan yang diajukan dan kemampuan siswa dalam menjawab

pertanyaan. Temuan ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom, yang menekankan pentingnya instruksi yang tepat dan penilaian formatif dalam mencapai ketuntasan belajar bagi setiap siswa. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan lanjutan bagi guru dalam pengelolaan diskusi kelompok dan penerapan strategi pembelajaran kooperatif, serta penggunaan alat bantu visual dan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif..

Keyword :

Cooperative learning, question student have, Taksonomi Bloom

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, berdimensi luas, dan dipengaruhi banyak variabel. Sebagai suatu proses psikologi, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Dari perspektif mengajar, pelakunya adalah guru ataupun pihak yang mendidik. Sedangkan dari perspektif belajar, pelakunya adalah siswa yang melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian, pendidikan adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan tertentu.

Pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dasar terdiri atas beberapa mata pelajaran salah satu di antaranya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, dan masyarakat serta dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, kreativitas. Selain itu pembelajaran IPA juga dapat melatih siswa dalam berpikir kritis guna memahami fenomena-fenomena yang terjadi di alam atau lingkungan sekitar. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan baik seorang guru dituntut untuk mempunyai keterampilan merancang dan mengolah proses pembelajaran dengan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar menjadi bermakna.

Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran IPA di atas, maka dalam memahami konsep materi pelajaran IPA diperlukan keterampilan khusus yang dapat mengontraksi pemikiran siswa sehingga dapat memahami materi tersebut. Konsep materi ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga guru perlu merancang suatu model pembelajaran menarik bagi siswa yang sesuai dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70.

Kenyataan yang ditemukan pada prapenelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 230 Massenrengpulu Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA semester 1 tahun ajaran 2022/2023 masih rendah. hal ini dibuktikan dengan dokumen nilai siswa yang diperlihatkan guru kelas IV bahwa dari 18 siswa kelas IV, hanya 7 (38,89 %) yang mencapai KKM yang telah ditentukan dan 11 siswa (61,11 %) siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 70.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan pada aspek guru bahwa: (1) kurang

menggunakan media dalam proses pembelajaran IPA, (2) kurang melakukan proses tanya jawab kepada siswa yang akan menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif siswa, dan (3) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan pada aspek siswa: (1) kurang aktif dalam menggunakan media pembelajaran, (2) siswa keseringan bermain sehingga tidak memperhatikan proses pembelajaran, dan (3) siswa kurang kreatif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan siswa secara konkret dan mandiri sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara kondusif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative tipe Question Student Have*.

Metode pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson, (2008) ini sangat penting dalam pengajaran IPA karena membantu siswa memahami konsep yang kompleks melalui kerja kelompok dan diskusi. Dengan terlibat aktif, siswa dapat meningkatkan minat belajar dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Metode ini juga mengakomodasi berbagai gaya belajar, sehingga semua siswa bisa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, kerja sama dalam kelompok mendorong kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan rasa percaya diri. Metode ini juga menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam pelajaran IPA.

Sementara itu, tipe *Question Students Have* (QSH) dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat yang signifikan. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mereka menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif tentang materi yang sedang dipelajari, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang kompleks.

Pertanyaan yang diajukan siswa juga memberikan wawasan kepada guru tentang area mana yang mungkin memerlukan penjelasan lebih lanjut atau pendekatan pengajaran yang berbeda. Hal ini membantu guru menyesuaikan pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pertanyaan siswa sering kali memicu diskusi kelas yang produktif dapat memperkaya proses pembelajaran dengan berbagai perspektif.

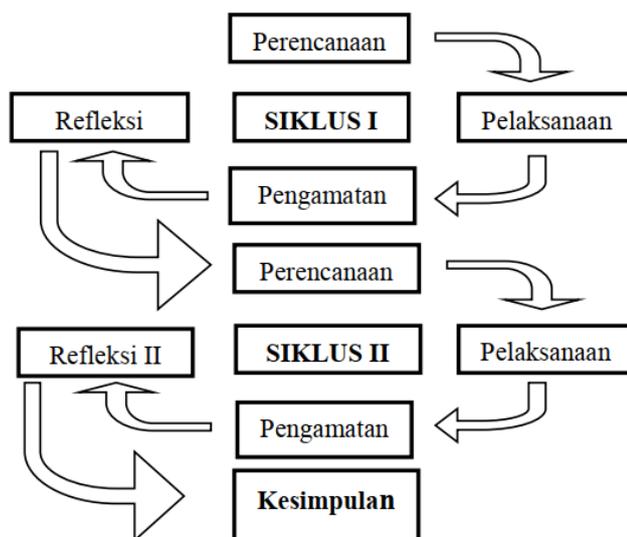
Metode ini juga mendorong rasa ingin tahu dan minat siswa, yang merupakan kunci untuk motivasi belajar jangka panjang. Ketika siswa merasa bahwa pertanyaan mereka dihargai dan diperhatikan, mereka lebih cenderung merasa berpartisipasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar (Johnson & Johnson, 2008). Dengan metode tersebut diharapkan adanya peningkatan hasil belajar IPA kepada para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari pada pendekatan ini yaitu untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan model pembelajaran QSH dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi.

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan siswa dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa kelas IV SD Negeri 230 Massenreng Pulu Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yang aktif berjumlah 18 orang siswa yang terdiri atas 4 laki-laki dan 14 perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan seperti yang telah didesain dalam penelitian di kelas Suharsimi, dkk., (2012: 16-22).



Adapun Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan adalah minimal 70 % dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . sesuai dengan kriteria yang diungkapkan oleh Suharsimi dan Safruddin (2007:19) seperti pada tabel berikut ini :

Tabel Kriteria Ketuntasan Belajar

Persentase Tingkat Ketuntasan Belajar	Kualifikasi
(80-100) %	Sangat Baik (SB)
(66 - 79) %	Baik (B)
(56 - 65) %	Cukup (C)
(40 - 55) %	Kurang (K)
<40 %	Sangat Kurang (SK)

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan pada materi pembelajaran perubahan lingkungan dan pengaruhnya di kelas IV SD Negeri 230 Massenrengpulu Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone pada tindakan Siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dan analisis. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 4 variabel, yaitu konflik peran ganda (X1) dengan 6 pernyataan, beban kerja (X2) dengan 6 pernyataan, lingkungan kerja (X3) dengan 4 pernyataan, dan stres kerja (Y) dengan 10 pernyataan. Soal-soal tes yang diberikan berupa tes formatif yang dilaksanakan pada setiap siklus kepada siswa kelas IV.

Data hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes, 10 siswa memperoleh nilai di bawah 70, sementara 8 siswa lainnya mencapai nilai 70 ke atas. Jika dipresentasikan, 44,4% siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 55,5% belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa diperlukan beberapa penyempurnaan dalam strategi pengajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Guru perlu membimbing siswa untuk lebih kreatif dalam bertanya, memberikan bimbingan dalam mengerjakan LKS untuk menghindari kesalahan, dan membantu siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Data hasil tes siklus II tentang materi pertemuan I menunjukkan dari 18 siswa yang mengikuti tes, terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai dibawah 70. Sementara 13 siswa lainnya memperoleh nilai 70 keatas. Jika dipresentasikan siswa yang tuntas mencapai 72.2% dan yang tidak tuntas mencapai 27.7%. Data hasil tes Siklus II dapat dilihat pada halaman 158

Pada siklus II, data hasil tes menunjukkan peningkatan, dengan 5 siswa yang memperoleh nilai di bawah 70, sementara 13 siswa lainnya mencapai nilai 70 ke atas. Persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 72,2%, sedangkan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 27,7%. Data hasil observasi pada siklus II juga menunjukkan peningkatan dalam beberapa indikator, seperti presentasi siswa di depan kelas, peningkatan jumlah pertanyaan yang diajukan, pemberian tanda centang, dan kemampuan menjawab pertanyaan yang telah dipilih.

Hasil tes formatif pada siklus II menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes, 4 siswa (22,2%) masih berada di bawah standar ketuntasan, sedangkan 14 siswa lainnya (77,7%) mencapai ketuntasan dengan nilai 70 ke atas.

Berdasarkan refleksi dan evaluasi terhadap kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, tindakan pembelajaran pada siklus II dianggap berhasil. Peningkatan kinerja terlihat pada setiap siklus, di mana pencapaian guru yang awalnya dikategorikan kurang pada pertemuan pertama, meningkat menjadi baik pada siklus II. Dengan demikian, indikator-indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai, dan penelitian dinyatakan selesai.

Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Question Student Have*

Belajar tidak hanya sekadar mengumpulkan dan menghafal fakta, tetapi proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen. Gagne (Suprijono, 2013) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan melalui aktivitas, bukan dari pertumbuhan alami. Travers (Suprijono, 2013) menambahkan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku, sedangkan Morgan (Suprijono, 2013) menyebutnya sebagai perubahan perilaku akibat pengalaman. Winkel (Susanto, 2013) menggambarkan belajar sebagai aktivitas mental yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang relatif konstan.

Hasil belajar, menurut Suprijono (2013), mencakup pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Bloom (Suprijono, 2013) membagi hasil belajar menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup aspek pengetahuan dan pemahaman, afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sementara psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik dan sosial. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan siswa, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah (Susanto, 2013).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pengetahuan yang disusun secara sistematis tentang gejala-gejala alam, diperoleh melalui proses ilmiah seperti pengamatan dan penyelidikan (Herabuddin, 2010; Trianto, 2012). Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD/MI meliputi makhluk hidup, benda/materi, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BSNP (2007). Pembelajaran IPA sering dianggap kurang diminati dan sulit dipahami oleh siswa, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan.

Soekamto (Ahmadi, dkk, 2011) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Rusman (2014), pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang menekankan kerja sama dalam tim kecil, di mana setiap anggota berperan aktif dan berkontribusi. Keberhasilan pembelajaran kooperatif bergantung pada perencanaan, organisasi, dan kontrol yang efektif, serta kemampuan siswa untuk bekerja sama.

Model *QSH*, seperti yang dijelaskan oleh Suprijono (2013), dirancang untuk melatih keterampilan bertanya siswa. Menurut Silberman (2006), langkah-langkah model ini melibatkan siswa dalam membuat pertanyaan terkait materi, membagikannya kepada anggota kelompok, dan meninjau pertanyaan yang mendapat dukungan terbanyak. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama dalam kelompok.

Setelah penumbuhan minat, kegiatan inti melibatkan penjelasan singkat materi oleh guru, pembagian kelompok, dan pelaksanaan prosedur *QSH*. Evaluasi dilakukan pada akhir sesi untuk mengukur hasil belajar siswa, diikuti dengan pesan moral sebelum penutupan pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe QSH* telah diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penerapan model ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua, serta memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Pada siklus pertama, hanya 44,4% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 55,5% siswa belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan awal model *QSH* belum sepenuhnya efektif. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi terhadap hasil ini adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam bertanya atau kesulitan mereka dalam mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan yang relevan. Hal ini menandakan perlunya bimbingan lebih lanjut dari guru agar siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengajukan pertanyaan. Bimbingan guru yang terbatas pada siklus ini berpotensi menghambat efektivitas model pembelajaran, sehingga mengurangi jumlah siswa yang mencapai ketuntasan.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dengan 72,2% siswa mencapai ketuntasan, dan hanya 27,7% yang belum tuntas. Peningkatan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penyesuaian yang dilakukan oleh guru, seperti memberikan bimbingan intensif kepada siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), dan menyimpulkan materi. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa intervensi yang lebih terfokus dari guru dalam mendukung siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengajuan

pertanyaan dapat meningkatkan hasil belajar. Keberhasilan pada siklus kedua mencerminkan bagaimana penyesuaian strategi pengajaran dapat memperbaiki hasil belajar siswa secara signifikan.

Selain itu, terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran, seperti konflik peran ganda, beban kerja, lingkungan kerja, dan stres kerja. Konflik Peran Ganda dan Beban Kerja dapat mempengaruhi kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif. Guru yang mengalami konflik peran atau beban kerja yang tinggi mungkin kesulitan memberikan bimbingan yang memadai kepada siswa. Penyesuaian pada siklus II mungkin mencerminkan usaha guru untuk mengelola konflik peran dan beban kerja mereka, sehingga dapat lebih fokus dalam membimbing siswa.

Lingkungan Kerja yang kondusif juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan model *QSH*. Lingkungan yang mendukung menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Lingkungan yang baik dapat memotivasi siswa untuk terlibat lebih dalam dan berkontribusi lebih aktif dalam pembelajaran.

Stres kerja yang dialami oleh guru juga dapat berdampak pada efektivitas mereka dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Guru yang dapat mengelola stres dengan baik akan lebih mampu memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mendukung siswa dalam belajar. Manajemen stres yang efektif memungkinkan guru untuk menjaga kualitas bimbingan dan interaksi yang produktif dengan siswa.

Evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan model pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan pada siklus II menunjukkan efektivitas model *QSH* jika didukung oleh bimbingan yang tepat dan penyesuaian yang berdasarkan hasil refleksi. Peningkatan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa dan kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan yang telah dipilih menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dan lebih mampu menguasai materi. Penilaian formatif melalui tes pada setiap siklus memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dalam konteks Taksonomi Bloom, pendekatan ini membantu siswa mencapai tingkatan kognitif yang lebih tinggi, seperti analisis dan sintesis, melalui pengembangan kemampuan bertanya dan berpikir kritis.

Kesimpulannya, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *QSH* telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama setelah penyesuaian pada pendekatan pengajaran guru. Dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif dan menciptakan lingkungan yang mendukung, model ini membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pencapaian akademik mereka. Analisis variabel seperti konflik peran ganda, beban kerja, lingkungan kerja, dan stres kerja memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Model ini, dengan dukungan yang tepat, dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar di kelas.

Peran Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Question Student Have (QSH)

Pelaksanaan penelitian ini didasari atas permasalahan yang ditemukan pada prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti. Permasalahan diidentifikasi melalui

observasi pada kegiatan pembelajaran dan dokumentasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Hasil observasi dan dokumentasi mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam proses pembelajaran, khususnya terkait pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA, terutama pada topik pengaruh lingkungan fisik terhadap daratan dan sumber daya alam. Terungkap bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ini. Salah satu penyebab utama dari kurangnya pemahaman tersebut adalah keterbatasan dalam kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Guru yang belum optimal dalam mengelola pembelajaran cenderung tidak mampu memfasilitasi diskusi kelompok yang dinamis dan produktif, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam berpikir kritis. Padahal, berpikir kritis sangat diperlukan untuk memahami konsep-konsep IPA yang kompleks, seperti hubungan antara lingkungan fisik dengan perubahan daratan dan ketersediaan sumber daya alam. Pembelajaran kelompok yang tidak maksimal juga berarti bahwa siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berbagi ide, mendiskusikan materi dengan teman sekelas, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi sosial.

Selain itu, kurangnya motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran menjadi faktor penghambat lainnya. Siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif dan tidak tertarik untuk menggali lebih dalam materi yang disampaikan, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman yang dangkal terhadap topik yang diajarkan. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Guru seharusnya lebih kreatif dalam merancang dan menyampaikan materi, menggunakan berbagai strategi dan metode yang dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagai contoh, guru bisa mengintegrasikan media pembelajaran yang menarik, mengaitkan materi dengan fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, atau menggunakan pendekatan yang lebih interaktif seperti diskusi, simulasi, atau proyek berbasis masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga partisipan aktif yang termotivasi untuk mengeksplorasi materi lebih dalam.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi, serta memberikan arahan yang jelas untuk perbaikan. Dengan upaya yang lebih kreatif dan strategis dalam pengelolaan kelas, diharapkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA, khususnya mengenai pengaruh lingkungan fisik terhadap daratan dan sumber daya alam, dapat meningkat secara signifikan.

Pelaksanaan pembelajaran pengaruh lingkungan fisik terhadap daratan pada tindakan siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran QSH dikategorikan kurang atau belum optimal. Masih ada sebagian indikator atau langkah pembelajaran QSH yang tidak dilakukan dengan baik atau dengan kata lain pelaksanaannya masih kurang. Hal tersebut berpengaruh pada siswa sehingga

keaktifan siswa juga belum maksimal, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan.

Pembelajaran dalam model QSH berpusat pada siswa, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga penggerak utama dalam proses belajar mereka sendiri. Siswa secara aktif mengarahkan diskusi dalam kelompok dan mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan, dengan bimbingan dari guru.

Dalam model pembelajaran (QSH), peran guru sangat penting dan lebih kompleks dibandingkan dengan peran tradisional sebagai penyampai informasi. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya bertindak sebagai pengarah tetapi juga sebagai pendukung proses belajar siswa secara aktif. Guru harus bisa mengelola dinamika diskusi kelas, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara, berbagi pemikiran, dan mengekspresikan ide mereka. Ini memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik, di mana guru mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi yang produktif dan terarah (Johnson & Johnson, 2008).

Salah satu tugas utama guru dalam model QSH adalah memberikan klarifikasi saat siswa mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memahami konsep. Ketika siswa mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan ketidakpahaman mereka, guru harus siap untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam atau mengarahkan mereka pada sumber informasi yang relevan. Namun, penting untuk dicatat bahwa guru tidak hanya memberikan jawaban langsung, tetapi lebih berperan sebagai pemandu yang membantu siswa menemukan jawaban sendiri. Ini mendukung tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri pada siswa.

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam proses diskusi. Dalam model pembelajaran kooperatif seperti QSH, partisipasi aktif dari semua siswa adalah kunci keberhasilan. Guru harus peka terhadap dinamika kelompok dan berusaha mengatasi masalah seperti dominasi oleh beberapa siswa atau ketidakaktifan siswa lain. Ini bisa dilakukan dengan memberikan tugas atau peran khusus kepada setiap anggota kelompok atau dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mengundang partisipasi dari seluruh siswa, seperti rotasi peran atau penggunaan pertanyaan yang diarahkan kepada siswa yang lebih diam.

Namun, pada siklus pertama penelitian, peran guru sebagai fasilitator yang efektif belum sepenuhnya terlihat. Meskipun guru sudah mulai menerapkan model QSH, masih ada kekurangan dalam mengelola diskusi kelompok sehingga tidak semua siswa terlibat secara aktif. Beberapa kelompok mungkin masih bergantung pada beberapa anggota yang lebih dominan, sementara siswa lain menjadi pasif. Selain itu, klarifikasi yang diberikan guru mungkin belum cukup untuk mengatasi kebingungan yang dialami siswa, sehingga beberapa siswa mungkin masih merasa sulit untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model QSH memiliki potensi besar, pelaksanaannya membutuhkan keterampilan guru yang mumpuni dalam memfasilitasi pembelajaran kooperatif agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Pada siklus II dalam penerapan model pembelajaran QSH pada materi pembelajaran sumber daya alam, kemampuan guru dalam mengaplikasikan langkah-langkah pembelajaran sudah mencapai kategori baik. Peningkatan ini terlihat dari

pencapaian indikator yang diamati, di mana tidak ada satupun yang berkategori kurang. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan. Pada siklus II ini, keaktifan siswa ditunjukkan dengan terpenuhinya sebagian besar indikator yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memahami materi sumber daya alam dengan baik, sehingga penelitian ini dapat dinyatakan berhasil.

Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Question Student Have* Berdasarkan Taksonomi Bloom

Keberhasilan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran **QSH** mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori **Ketuntasan Belajar** yang dikemukakan oleh **Benjamin S. Bloom**, di mana setiap siswa diharapkan dapat mencapai tingkat penguasaan tertentu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Teori ini menekankan pentingnya instruksi yang tepat dan penilaian formatif untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai ketuntasan dalam belajar (Bloom, 1983).

Taksonomi Bloom sangat relevan dalam konteks penelitian ini, terutama dalam mengukur efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif, yang paling sering digunakan dalam evaluasi pembelajaran, terdiri dari enam tingkatan yang diurutkan dari tingkat paling rendah hingga yang paling tinggi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setiap tingkatan ini merepresentasikan level kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan mendalam yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran (QSH) diimplementasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menggunakan teori Taksonomi Bloom, kita dapat menganalisis bagaimana model ini berkontribusi pada perkembangan kognitif siswa.

Pada tingkat pertama, yaitu mengingat, siswa diharapkan mampu mengingat informasi dasar mengenai konsep-konsep IPA. Model QSH bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memastikan bahwa siswa mengingat dan memahami materi yang telah diajarkan. Pada siklus pertama, keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk mengingat informasi, meskipun hasilnya masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa model QSH perlu diperbaiki dalam hal memastikan pemahaman dasar sebelum melangkah lebih jauh.

Memahami adalah tingkat berikutnya dalam Taksonomi Bloom. Di sini, siswa diharapkan mampu menjelaskan dan mendiskusikan konsep-konsep yang telah dipelajari. Model QSH mendorong siswa untuk membuat pertanyaan terkait materi dan mendiskusikannya dengan kelompok, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam. Pada siklus kedua, peningkatan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka untuk menjelaskan materi dengan lebih baik dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Ini menunjukkan bahwa model ini efektif dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik.

Pada tingkat penerapan, siswa harus mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah atau tugas. Model QSH mendukung siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka dengan cara yang praktis melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Peningkatan dalam hasil belajar pada siklus kedua mengindikasikan bahwa siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka lebih efektif dalam konteks praktis, berkat bimbingan dan penyesuaian yang dilakukan oleh guru.

Kemampuan untuk menganalisis informasi adalah tingkat berikutnya. Model QSH melibatkan siswa dalam menganalisis pertanyaan dan jawaban dalam diskusi kelompok. Selama siklus kedua, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis materi dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Ini menunjukkan bahwa model ini berhasil dalam mengembangkan keterampilan analitis siswa, yang penting untuk memahami konsep-konsep IPA yang lebih kompleks.

Evaluasi melibatkan penilaian dan pembuatan keputusan berdasarkan informasi yang ada. Model QSH memberikan siswa kesempatan untuk mengevaluasi jawaban dan pertanyaan yang dikemukakan selama diskusi. Penilaian ini, baik oleh siswa maupun guru, membantu dalam mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan. Peningkatan dalam hasil belajar pada siklus kedua menunjukkan bahwa siswa lebih baik dalam mengevaluasi materi dan berpartisipasi dalam diskusi yang produktif.

Terakhir, penciptaan adalah tingkat di mana siswa diharapkan dapat mengintegrasikan informasi dan menghasilkan ide-ide baru. Model QSH, meskipun tidak langsung melibatkan penciptaan ide-ide baru, mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan masalah. Peningkatan dalam hasil belajar menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir lebih kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Proses pembelajaran yang efektif juga terlihat dari bagaimana siswa mulai bergerak ke arah tingkatan yang lebih tinggi dalam Taksonomi Bloom, yaitu sintesis dan evaluasi. Sintesis melibatkan kemampuan siswa untuk mengintegrasikan berbagai informasi dan konsep untuk membentuk pandangan atau solusi baru, sementara evaluasi menuntut kemampuan kritis siswa dalam menilai atau menilai kualitas dan validitas informasi yang diperoleh. Pencapaian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran (QSH) tidak hanya meningkatkan kemampuan dasar tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, penerapan model QSH berhasil membantu siswa mencapai berbagai tingkatan dalam Taksonomi Bloom, yang merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Dengan meningkatnya keaktifan dan pemahaman siswa hingga pada tingkatan analisis, sintesis, dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara dangkal, tetapi mampu berpikir kritis dan kreatif dalam mengolah informasi yang dipelajari, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran QSH dalam pembelajaran IPA dapat dinyatakan efektif karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, baik dari aspek kognitif maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini didukung oleh penerapan teori **Ketuntasan Belajar**

dan **Taksonomi Bloom** yang menjadi dasar dalam menilai dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penyesuaian yang tepat dan bimbingan yang efektif dari guru, model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung perkembangan keterampilan kognitif mereka dalam mata pelajaran IPA.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *QSH* di SD Negeri 230 Massenrengpulu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, hasil tes formatif menunjukkan bahwa hanya 44,4% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 55,5% siswa belum mencapai standar ketuntasan. Temuan ini mengindikasikan perlunya penyesuaian dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pengajaran. Kendala-kendala yang diidentifikasi selama siklus pertama, seperti kurangnya keterlibatan aktif siswa dan ketidakmampuan guru dalam mengelola diskusi kelompok, mempengaruhi hasil belajar siswa secara negatif.

Namun, pada siklus kedua, penerapan model *QSH* menunjukkan perbaikan signifikan. Data tes formatif pada siklus kedua menunjukkan bahwa 72,2% siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan hanya 27,7% siswa yang belum tuntas. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model dalam memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selama siklus kedua, terdapat peningkatan dalam keterlibatan siswa, dengan peningkatan jumlah pertanyaan yang diajukan, presentasi yang lebih baik di depan kelas, dan kemampuan menjawab pertanyaan yang ditingkatkan.

Model *QSH* berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan dan mendiskusikan pertanyaan, yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mereka terhadap materi. Teori Taksonomi Bloom, yang membagi hasil belajar menjadi domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Model *QSH* mendukung perkembangan siswa dalam berbagai tingkatan Taksonomi Bloom, mulai dari mengingat dan memahami informasi hingga penerapan, analisis, dan evaluasi materi.

Pada siklus pertama, terdapat kekurangan dalam pengelolaan diskusi kelompok dan motivasi siswa. Namun, pada siklus kedua, dengan perbaikan strategi pengajaran dan pengelolaan kelas yang lebih baik, peningkatan signifikan dalam keaktifan dan pemahaman siswa tercapai. Ini menunjukkan bahwa model *QSH*, dengan bimbingan guru yang efektif, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan kognitif siswa dalam mata pelajaran IPA. Dengan penyesuaian yang tepat dalam metode pengajaran dan manajemen kelas, model ini dapat dioptimalkan untuk memberikan hasil belajar yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sebagai saran, penting bagi guru untuk mengikuti pelatihan yang lebih lanjut dalam pengelolaan diskusi kelompok dan penerapan strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan metode pengajaran yang lebih variatif, termasuk alat bantu visual dan teknologi, dapat membantu siswa lebih memahami materi dan meningkatkan motivasi mereka. Latihan rutin dalam keterampilan bertanya bagi siswa, serta pemberian umpan balik yang konstruktif, juga dapat mendukung perbaikan hasil belajar. Selain itu, evaluasi berkala terhadap

efektivitas model QSH dan penyesuaian strategi berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru akan membantu meningkatkan implementasi model ini. Terakhir, menyederhanakan struktur diskusi kelompok dapat membantu menjaga fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiro, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Peneletian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis praktis bagi praktisi pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP, 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Tingkat SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bloom, B. S. (1983). Taxonomy of Educational Objectives. *Cataloging and Classification Quarterly*, 3(1), 41–44. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif & Kualitatif)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hartono, 2008. *Kelebihan dan Kelemahan Model Question Student Have*, diakses dari <http://lehawir.blogspot.com/2010/10/berbagi-ilmu-proposal-question-students.html> pada tanggal 28 Januari 2015
- Herabudin. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*
- Sari, Lidya P. *Resume UU SISDIKNAS PENDIDIKAN*, diakses dari lidyapusparipknr08blogspot.in/2010/05/resume-uu-sisdiknas-pendidikan.html?m=1 pada tanggal 10 Juni 2015
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*. Bandung: Nusamedia.
- Sinring, dkk. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi Program S-1 FIP UNM*. Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu(Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.